

HARMONISASI GENDER DALAM HADIS

ALKADRI¹, HADARI²

¹Universitan Sultan Muhammad Shafiuddin Sambas: alkadri@iaisambas.ac.id

²Universitan Sultan Muhammad Shafiuddin Sambas: hadaridari@gmail.com

Correspondenci Author: alkadri@iaisambas.ac.id

ABSTRAK

Dominasi pria terhadap wanita banyak dilegitimasi hadis wanita cenderung dipandang diskriminatif dan bias gender. Sedangkan, Islam mengajarkan prinsip egaliter-humanis. Untuk itu, perlu pemaknaan hadis secara komprehensif untuk menemukan esensi ajaran Islam. Metode pembahasan yaitu *library research*, pendekatan hermeneutik perspektif harmoni-gender. Sumber data, materi hadis dalam *kutub sittah* bertemakan relasi pria-wanita. Caranya, memilih hadis secara tematik tentang relasi pria-wanita. Temuan penelitian. Pertama, ada enam materi hadis yang mengandung bias gender sebagai bentuk toleransi nabi terhadap budaya lokal. Kedua, ada tiga materi hadis yang mengandung pembelaan terhadap wanita. Ketiga, ada dua materi hadis yang mengandung *egaliteraisme*. Strategi nabi yaitu mengubah pandangan diskriminatif masyarakat Arab terhadap wanita menjadi humanis. Caranya, menjaga keseimbangan budaya lokal dengan misi kenabian. Membedakan peran-fungsi pria dan wanita. Pria berperan sebagai pemimpin yang fungsinya melindungi. Wanita berperan melayani yang fungsinya menjaga rumah tangga. Di sebalik itu, wanita diberikan hak untuk belajar, berpendapat, beribadah dan diperlakukan dengan baik. Kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman relasi pria-wanita perspektif harmoni-gender dalam kajian hadis kontemporer.

Kata kunci: Harmoni, Gender, Hadis

PENDAHULUAN

Diskursus Islam dan gender merupakan isu aktual yang selalu menarik untuk dikaji sebab melibatkan aspek sosial, politik, budaya, kemanusiaan dan perilaku beragama. Objek kajian gender tentang relasi pria dan wanita. Istilah gender berasal dari bahasa Latin yaitu "*genus*" dalam bahasa Inggris berarti jenis kelamin. Gender secara definisi yaitu perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Victoria 1984, 561) yang sudah terbentuk melalui konstruksi sosial seperti perilaku yang membedakan peran, fungsi, karakter dan emosional antara pria dan wanita. Tetapi, makna gender tidak untuk mengidentifikasi perbedaan dalam aspek anatomi-biologis. (Neufeldt and David B 1984, 561)

Gerakan gender muncul akibat dari budaya patriarki yang sudah ada pada masyarakat kuno dan terus eksis sampai masa kini. Paradigma dalam budaya ini menempatkan kaum pria superior terhadap wanita. Akibatnya, pria lebih mendominasi dari wanita dalam semua aspek kehidupan terutama dalam urusan keluarga, publik, politik terutama hak untuk mendapat kesempatan bekerja dan berkarir sehingga terjadi bias gender terhadap wanita dalam bentuk rasa ketidakadilan, diskriminasi dan berbagai tindak kekerasan fisik dan non-fisik terhadap wanita.

Banyak faktor yang menjadi penyebab tumbuh subur budaya patriarki ini. Salah satunya adalah doktrin dan paham keagamaan. Dalam Islam ada banyak teks hadis yang cenderung memiliki makna melegitimasi budaya patriarki sebab dalam kondisi tertentu nabi Muhammad bersikap toleran terhadap budaya dan tradisi yang sudah hidup dalam masyarakat. Pada generasi berikutnya jejak rekam sikap dan perilaku nabi ini terekam dalam bentuk hadis (Mohtarom, n.d., 2) sehingga memiliki konotasi bahwa wanita terlahir sebagai

pelengkap pria yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Posisinya, sebagai kelompok kelas dua, berada di bawah otoritas pria sehingga menutup ruang dialog relasi pria dan wanita.

Beberapa makna hadis yang memiliki konotasi mengandung bias gender relasi antara pria dan wanita. Secara tematis berada dalam domain rumah tangga yaitu istri wajib patuh dan setia semua perintah suami. Posisi suami sebagai pemimpin rumah tangga dan lain-lain. Sedangkan, domain publik wanita tidak boleh keluar rumah, bekerja dan menjadi pemimpin pada ruang publik. Jika dipandang dalam perspektif inti ajaran Islam, ada hadis lainnya yang mengandung makna mengangkat martabat kaum wanita dari perbudakan, tindak kekerasan dan menempatkan posisi wanita sebagai mitra sejajar dengan pria. Mengajarkan nilai kebersamaan, kemuliaan (Mernissi 1991) keadilan dan kemanusiaan dan hanya dibedakan dari aspek ketakwaan dan keimanan seseorang.

Beberapa cendekiawan muslim merespon paham keagamaan memiliki konotasi melegalkan budaya patriarki. Di antaranya: Qasim Amin (1863-1908) mengajak wanita Mesir untuk membuka cadar, jilbab dan memperlakukan diskriminatif terhadap kaum wanita dengan alasan bukan bagian dari ajaran Islam sebab tidak ada petunjuk dalam Alquran dan hadis (Amin 1984, 7-8). Fatima Mernissi menyatakan bahwa sumber dari pemicu perilaku jahat terhadap wanita akibat dari beredar hadis palsu sebab ada kepentingan politik, ekonomi atau golongan elit pria (Zubaidah 2010, 11). Jadi, setiap laporan hadis khususnya terkait relasi pria dan wanita perlu memeriksa kredibilitas rawi termasuk kondisi dan tujuan ketika suatu hadis diriwayatkan.

Ketegangan relasi antara pria dan wanita mengalami dua sisi yaitu ada teks hadis cenderung memiliki makna yang merugikan peran dan fungsi kaum wanita sehingga tidak relevan untuk dikontekstualisasikan masa kini sebab persoalan semakin kompleks dan peradaban lebih maju jika dibandingkan dengan kondisi masa nabi. Akibatnya, memberikan kesan paham keagamaan yang tidak sesuai dengan esensi ketauladanan nabi bahkan memberika kesan ajaran Islam tidak humanis, membenarkan perilaku diskriminatif terhadap kaum wanita dan bias gender. Tetapi pada sisi lain, terdapat teks hadis menghargai hak-hak kaum wanita sekaligus menjunjung tinggi kesetaraan dan kemanusiaan. Untuk merespon ketegangan pemahaman ini perlu pemetaan untuk memahami semua hadis secara integratif-komprehensif tentang relasi antara pria dan wanita dengan tema harmoni gender dalam hadis.

Harmoni gender dalam hadis yang dimaksud adalah pemaknaan terhadap teks hadis untuk menggali sikap toleran Nabi Muhammad menjaga keseimbangan antara misi kenabian dengan pengaruh tradisi dan budaya patriarki yang sudah hidup dalam masyarakat Arab jahiliyah. Selain itu, juga menggali teknik dan strategi Nabi Muhammad membangun kondisi sosial-politik masyarakat Islam yang harmonis, damai dan seimbang sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing antara pria dan wanita.

Pembahasan ini bertujuan untuk menemukan kesesuaian antara nilai ketauladanan nabi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Khususnya, relasi pria dan wanita dalam pemahaman Islam. Sedangkan, manfaat dari pembahasan ini berupa pengembangan metodologi pemahaman hadis melalui perspektif harmoni.

REVIEW LITERATUR DAN TEORI

Kajian tentang hadis dan gender banyak ditemukan dalam berbagai artikel di antaranya: Khaled Abou El Fadl menulis artikel dengan tema *Tensions in Tradition: Hadith, Gender, and Reasonable Interpretation*. Tulisan ini berangkat dari pandangan mengenai keinginan untuk pembebasan kaum wanita dari budaya patriarki dan mencari moment pembebasannya dengan cara interpretasi hadis dalam konteks modern. Pembahasan secara tematis melalui dua pendekatan yaitu hermeneutik dan gender. Hermeneutik bertujuan untuk menginterogasi dan kritik hadis terkait ketidakadilan gender. Sedangkan, pendekatan

gender terhadap hadis fokus pada keterbatasan peran wanita dalam produksi pengetahuan Islam, sejarah umat Islam dan tafsir keagamaan (Abou El Fadl 2021).

Jawad Syed menulis artikel dengan tema *Reconstruction of Gender in Islamic Thought: Iqbal's Vision of Equal Opportunity*. Tulisan ini berangkat dari pandangan bahwa kaum wanita menjadi objek pembahasan di Pakistan sebab adanya sistem kesukuan, budaya patriarki dan interpretasi Islam yang sudah hidup dalam masyarakat. Tujuan dari pembahasan ini untuk menggambarkan satu model kesetaraan antara pria dan wanita di Pakistan. Temuan dalam pembahasan ini penulis menawarkan jalan ke depan menjawab persoalan gender yang belum terselesaikan (Jawad 2009).

Harmoni Gender dan Pemahaman Hadis

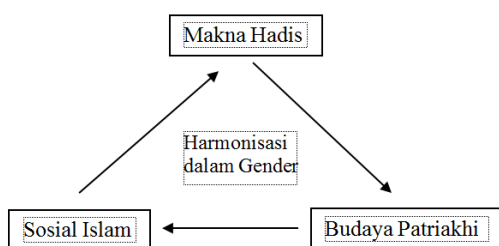
Kata harmoni berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *harmonia*, berarti terikat, serasi atau sesuai (Shadily 1984, 1262). Sedangkan makna harmoni secara istilah berarti senantiasa serasi, selaras, seimbang yang adil dan yang makmur. Dalam hal ini makna harmoni merujuk pada proses yang bermula dari suatu upaya untuk menuju atau merealisasi sistem mengarah kepada keselarasan, kesesuaian, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan.

Konsep harmoni sudah ada sejak filsafat Yunani dan Tiongkok. Selanjutnya, berkembang masa renaissance, revolusi ilmiah, dan pada periode modern awal sudah berkembang dalam berbagai bidang keilmuan seperti estetika, etika, fisika, politik, dan ekonomi. bahkan memasuki abad ke-20 konseptual harmoni dalam psikologi, ilmu saraf, ilmu komputer dan desain. (Lomas and Xue 2022, 6)

Makna harmoni dalam dimensi masyarakat menawarkan filosofi *multikultural* sebagai landasan nilai untuk menawarkan konsep keberagaman dan sikap *inklusif* melalui proses integrasi keberagaman individu menjadi satu kesatuan yang bermakna. Harmoni juga sebagai satu kerangka kerja dapat membawa nuansa sosial sebab konflik dan penyelesaiannya terikat pada proses harmonizes ini sendiri. Sedangkan, harmoni dalam ruang lingkup individu sebagai fenomena yang dapat dirasakan secara akut oleh setiap individu manusia dalam diri sendiri. Berangkat dari pengalaman kesadaran untuk bertindak berupa kesesuaian antara perilaku sosial dengan setiap individu. Hal ini mengikuti wawasan Hutcheson yang mengusulkan bahwa manusia menggunakan rasa harmoni batin untuk menunjang estetika dan etika (Lomas and Xue 2022, 39).

Konsep hadis berangkat dari ajaran Islam yang fundamental yang menghasilkan paham keagamaan bagi umatnya. Definisi hadis sebagai jejak rekam kehidupan tampil secara verbal dalam bentuk perkataan, sikap dan perbuatan dan selanjutnya mengalami transisi dalam bentuk teks. Mengingat, hadis merupakan produk dialog-komunikatif dan adaptasi nabi dengan umat Islam pada masanya sehingga pada satu lain pengaruh budaya patriarki juga ikut mewarnai eksistensi hadis. Untuk kontekstualisasi pemahaman hadis menjadi sesuatu yang penting untuk menghasilkan pemahaman agama yang integratif-komprehensif (Alkadri, Arifin, and Anwar 2023, 96).

Operasional konsep harmoni gender dalam hadis dapat digambarkan dalam skema pembahasan sebagai berikut:



Harmoni gender dalam hadis sebagai upaya pembacaan atas sikap toleran dan tegas nabi dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan tradisi dan budaya patriarki yang sudah hidup dalam Masyarakat Arab jahiliyah dengan misi utama kenabian. Sekaligus, sebagai pembacaan terhadap teknik dan strategi nabi membangun kondisi sosial-politik masyarakat yang harmonis, damai dan seimbang sesuai dengan peran dan fungsi antara pria dan wanita pada masanya. Pembacaan terhadap upaya nabi membangun relasi pria dan wanita dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat.

Konsep harmoni gender dalam hadis ini memerlukan konsep pendukung untuk memahami hadis meliputi aspek bahasa, kondisi sosial-politik, budaya dan nilai ketauladanan nabi sendiri. Selanjutnya, konsep pemahaman melalui pendekatan hermeneutik perspektif harmoni-gender. Kata *hermeneutika* ini berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan," dan kata benda *hermeneia* yang berarti "penafsiran" (E. Palmer 1969, 12).

Secara historis hermeneutik ini muncul sebab adanya pengaruh mitologi Yunani, keraguan sebagian masyarakat Yahudi dan Kristen pada kitab suci-nya. Hermeneutik tampil sebagai upaya melepaskan diri dari otoritas gereja zaman pencerahan di Eropah (G. Jeanron 1991, 12). Hermeneutik diperlukan untuk menjawab kebutuhan pemahaman terhadap teks ini sendiri. Sebab dalam metode klasik belum mampu menjawab persoalan masa kini dengan melibatkan pendekatan sejarah menjadi penting. Suatu pengetahuan terhadap teks akan salah paham jika tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sejarah kemunculan teks tersebut.

Konsep pemahaman hadis tawaran Syuhudi Ismail, membaginya berdasarkan sifat yang melekat di dalam teks yaitu tekstual yang berlaku secara universal dan kontekstual dengan mempertimbangkan teks tersebut bersifat lokal-temporal yaitu hanya berlaku saat atau pada kondisi tertentu saja. Prinsipnya setiap pemaknaan tersebut harus berpijak pada aspek kandungan bahasa dan posisi nabi Muhammad ini sendiri yaitu selain sebagai manusia biasa juga sebagai Rasul (Ismail 1994, 27).

Figur Nabi Muhammad ini sendiri dapat dilihat dalam dua aspek. Pertama, teks hadis merupakan jejak rekam kehidupan nabi yang awalnya tampil dalam bentuk verbal kemudian mengalami transmisi ke dalam bahasa teks yang terhimpun dalam berbagai kitab hadis. Menurut Fazlur Rahman, informasi terkait sabda nabi ini berfungsi sebagai petunjuk arah. Aspek bahasa dalam hal ini lebih terikat pada wilayah semantik. Menurut Lehrer, semantic merupakan studi tentang makna yang secara spesifik menekankan pada aspek struktur dan fungsi bahasa sangat berhubungan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. (Lehrer 1974, 1). Kedua, dimensi nabi selain rasul juga sebagai manusia biasa yang terikat dengan dimensi waktu dan ruang berdampak dalam ruang historis-kontekstual. Tujuannya, untuk melakukan pembacaan terhadap hubungan sesamanya manusia dan alam, segala sesuatu terkait dengan politik, sosial dan ekonomi.

Formulasi makna ketauladanan berangkat dari dimensi bahasa teks dan kedudukan nabi sebagai manusia biasa. Menurut Fazlur Rahman, nilai penting pembacaan terhadap makna ketauladanan ini adalah melihat pesan moral yang terkandung dalam teks (Rahman 1965, 10). Adanya pembatasan wilayah secara tekstual-normatif ini untuk menemukan pesan moral, maksud dan tujuan yang terkandung dalam makna dalam teks hadis.

Eksistensi konsep *asbabul wurud* hadis juga memiliki peran penting untuk melakukan pembacaan harmoni gender dalam hadis sebab *asbabul wurud* adalah suatu peristiwa yang menjadi pengiring atau penyebab kemunculan suatu teks hadis pada saat peristiwa tersebut terjadi. Secara umum, berfungsi untuk mengetahui suatu makna hadis baik yang bersifat umum atau khusus, *mutlak* atau *muqayad*, *nasakh* atau *mansukh* dan lain-lain (As-Suyuthi 1984, 11). Dalam hal ini dapat dipetakan menjadi sebab mikro yaitu yang secara langsung terhadap teks hadis lainnya yang melengkapi sabda nabi dan sebab makro yaitu kondisi sosial politik dan budaya masyarakat Arab masa nabi yang mempengaruhi nabi mengucapkan

bersabda. Fungsinya, untuk melakukan pembacaan ulang terhadap teks hadis yang secara tematis terkait relasi antara pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat masa nabi Muhammad.

Analisis wacana tingkat teks terdiri dari (1) representasi yaitu bagaimana ditampilkan dalam bentuk teks, (2) relasi yaitu hubungan antara produsen teks dan masyarakat ditampilkan dalam bentuk teks. Dalam hal ini tindak komunikasi menjawab bagaimana sebuah teks merujuk atau memanfaatkan wacana lain dalam produksinya dan bagaimana proses konsumsinya, (3) identitas, yaitu bagaimana identitas produsen teks dan masyarakat ditampilkan dalam teks. Dalam hal ini tingkat analisis lebih berorientasi pada praktik sosial dengan memperhatikan bagaimana sistem sosial, ekonomi, politik sehingga membangun praktek sosial dan implikasinya wacana.

Berangkat dari asumsi dapat membongkar segala sesuatu yang ada dibalik yang sesuatu verbal sebagaimana tertulis dalam teks yang dikembangkan dengan istilah. Tujuannya untuk mengeksplorasi sesuatu yang tersembunyi hubungan antara sepotong wacana dan formasi sosial dan budaya yang lebih luas dan memiliki ketertarikan untuk mengungkap hubungan ketidaksetaraan, kekuasaan, diskriminasi, bias dan lain-lain. Sistem kerjanya untuk menunjukkan motif pengkaji untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan dan menunjukkan ketidakadilan yang tertanam di masyarakat.

METODOLOGI

Metode dalam pembahasan ini yaitu *library research* melalui pendekatan hermeneutik. Sumber data terbagi menjadi tiga yaitu data primer berupa teks hadis yang terdapat dalam *kutub tis'ah* terdiri dari *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Darimi, Sunan Abu Dawud, sunan Nasa'i, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Muwatha Malik dan Musnad Ahmad bin Hanbal*. Data sekunder berupa berbagai kitab *syarah* hadis yang terkait dengan tema pembahasan. Selanjutnya, data pendukung, berupa dokumen atau berbagai literatur sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

Teknik pengumpulan data yaitu menghimpun materi hadis secara tematis terkait gender dalam bentuk relasi pria dan wanita pada domain rumah tangga, publik, ibadah dan kemanusiaan. Sedangkan untuk memberikan makna hadis menggunakan berbagai literatur sekunder dan pendukung sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

Analisis data berupa *content analysis* dengan maksud untuk mendeskripsikan karakteristik isi dari suatu pesan yang terkandung dalam teks hadis terkait situasi, kondisi sosial politik dan budaya yang berbeda dan proses kemunculan teks hadis ini dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran suatu pesan yang terkandung dalam teks. Caranya dengan menyaring ide dasar yang terkandung dalam teks.

Langkah-langkah menganalisis data, yaitu: Pertama, melakukan perbandingan materi teks hadis yang bertemakan gender tentang relasi pria dan wanita dalam domain rumah tangga, publik, ibadah dan kemanusiaan. Kedua, memberikan makna pada kata atau kalimat kunci yang terkandung dalam materi hadis dengan. Ketiga, melakukan kontekstual pemahaman hadis.

Pemahaman hadis menggunakan teori hermeneutik perspektif harmoni-gender. Tugas hermeneutik, memberikan makna yang terkandung dalam teks klasik yang terasa asin bagi pembaca dan selanjutnya menjadi pemilik pembaca yang hidup di zaman, tempat dan kondisi budaya yang berbeda. Menurut Bleicher, tugas hermeneutik ada dua yaitu menentukan makna tertentu dan pasti yang terkandung dalam suatu kalimat atau dalam teks. Kemudian menemukan instruksi yang terkandung dalam simbol (Bleicher 1980, 11).

Wolf membagi sistem kerja hermeneutik menjadi tiga tingkatan, yaitu: Pertama, interpretasi *grammatical* yaitu berkaitan dengan pemahaman bahasa yang dapat mengantarkan pada tujuan interpretasi. Kedua, *sejarah*, memperhatikan fakta-fakta historis dan pengetahuan faktual dari kehidupan pengarang agar mendapatkan pengetahuan tentang

apa yang pengarang ketahui. Ketiga, filosofis yang digunakan sebagai uji logika atau kontrol terhadap dua level sebelumnya (E. Palmer 1969, 37)

Sistematika pembahasan terdiri dari empat tahapan yaitu:

Pertama, pemetaan materi hadis dengan cara melakukan identifikasi kata-kata kunci yang merepresentasi makna hadis yang mengandung bias gender pada domain relasi pria dan wanita dan sebaliknya, makna hadis mengandung gender atau nilai persamaan. Tujuannya untuk melakukan pemetaan makna pada kata kunci setiap materi hadis.

Kedua, kontekstual hadis dengan sub bahasan pembacaan terhadap relasi pria dan wanita pada masyarakat Arab Pra-Islam dan harmonisasi relasi pria dan wanita dalam masyarakat Arab-Islam masa nabi.

Ketiga, temuan pembahasan berupa pembacaan terhadap konsep nabi Muhammad membangun masyarakat Arab-Islam yang harmonis sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing antara pria dan wanita.

Keempat, simpulan dan saran

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kajian hadis tentang relasi antara pria dengan wanita secara tematis dipetakan dalam dua tema utama. Pertama, materi hadis yang terkait dengan relasi pria dan wanita pada domain rumah tangga, publik dan ibadah. Kedua, materi hadis terkait hak-hak wanita. Ketiga, materi hadis terkait dimensi kemanusiaan relasi pria dan wanita sesuai peran dan fungsi masing-masing. Semua penelusuran materi hadis bersumber dari sembilan kitab sumber hadis dengan istilah *Kutub Tis'ah*.

Teks Hadis Relasi Suami-istri

Teks hadis dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, nomor hadis 9656 dalam Riwayat Abu Hurairah (Hanbal 1994, 2:438), yaitu:

عن أبي هريرة قال قيل : يا رسول الله أي النساء خير قال التي تسره إذا نظرت وتطيعه إذا أمر ولا تخالفه فيما يكره في نفسها وماله

Abu Hurairah bersabda Rasulullah pernah ditanya. Siapakah wanita yang paling baik. Nabi menjawab: yaitu yang paling menyenangkan ketika dilihat suaminya, patuh pada suaminya. Suami memberikan perintah maka tidak menolak dalam dirinya sendiri dan hartanya yang membuat suami membencinya.

Kata kunci dari makna kandungan hadis terdapat empat (4) kata yaitu: (1) *nadhah* yaitu istri harus bisa senang untuk dilihat suami, (2) *tuthi'ahu* keharusan untuk taat atau patuh pada suami, (3) *tukhalifahu* larangan istri membantah perintah suami, (4) *yukrahu*, larangan istri memicu kemarahan suami. Empat kata ini dapat diyakini mengandung bias gender yaitu cenderung menguntungkan suami. Sebaliknya, posisi istri tidak memiliki ruang untuk membela diri dan selalu berada di bawah kekuasaan suami yang wajib taat pada suami dan tidak boleh suami sampai menyakiti perasaan suami.

Teks hadis dalam kitab Sunan Tirmidzi nomor hadis 1080 dalam laporan Ali bin Abi Thalib (Tirmidzi, n.d., 387, Vol 4), yaitu:

عن أبيه طلق بن علي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا الرجل دعا زوجته لحاجته فلتأته وإن كانت على التنوير

Dari bapaknya Thalib bin Ali. Berkata Rasulullah: Jika seorang suami mengajak istrinya untuk kebutuhan (biologis), maka ia harus memenuhinya walaupun ia sedang memasak di depan tungku.

Kata kunci dari makna kandungan hadis terdapat satu kata yaitu *lihajatih* yaitu hasrat biologis suami harus dipenuhi oleh istri dalam segala kondisi, meskipun istri tidak siap dan atau dalam kondisi bekerja yang dalam redaksi hadis ini dinarasikan dengan berada di dapur sedang masak. Satu kata ini dapat diyakini mengandung bias gender yaitu cenderung menguntungkan kaum laki-laki. Di mana, dalam urusan biologis istri wajib memenuhi

keutuhan suami sebaliknya tidak ada keharusan bagi suami untuk memberikan kepuasan biologis pada istri.

Teks hadis pada kitab Sahih Bukhari, nomor hadis 1024 dalam riwayat Ibnu Abbas (Bukhari, n.d., 232, Vol. 4), yaitu:

نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Dari Nafi` dari Ibnu `Umar bahwasanya Nabi bersabda: jangan melakukan perjalanan bagi wanita selama tiga hari kecuali dia bersama muhrimnya.

Kata kunci dari makna kandungan hadis terdapat pernyataan *la tusafiru* yaitu larangan bagi wanita melakukan perjalanan ke luar rumah sendirian. Makna dalam pernyataan ini mengandung bias gender di mana memberikan diskriminatif terhadap wanita sehingga tidak bebas ke luar rumah dalam membangun hubungan publik dalam berkarir.

Teks Hadis Relasi Pria-wanita dalam Ruang Publik

Teks hadis pada kitab Sahih Muslim, nomor hadis 5293 dalam riwayat Abu Bakar (Muslim, n.d., 224, Vol. 16), yaitu:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ مَنْ اسْتَخْلَفُوا قَالُوا بِنْتُهُ قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ
امْرَأَةً

Dari Abu Bakar berkata bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah bahwa tidak akan berhasil suatu kaum jika di pimpin oleh kaum wanita.

Kalimat kunci dari makna kandungan hadis terdapat pernyataan *lan yufliha qaumun walau Amrahum Imra`ah* yaitu larangan bagi wanita melakukan menjadi pemimpin dalam ruang publik. Dalam pernyataan ini mengandung bias gender di mana memberikan ruang diskriminatif terhadap wanita sehingga larangan menit karir dalam ruang publik.

Teks hadis pada kitab Sahih Bukhari, nomor hadis 3084, Juz 11 dalam laporan Abu Hurairah (Bukhari, n.d., 112), yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الصَّلَاحِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ، وَإِنْ تَزَلَّتْ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجُ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: berwasiatlah kalian pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah tetapi jika kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita.

Kalimat kunci dari makna kandungan hadis terdapat pernyataan *khuliqat min dhila'i* yaitu wanita tercipta dari tulang rusuk pria. Pernyataan ini mengandung bias gender di mana memberikan ruang diskriminatif terhadap wanita yang menempatkan posisi wanita di bawah kekuasaan pria.

Teks hadis pada kitab Sahih Muslim, nomor hadis 4768, juz 13 dalam laporan Abu Sa'id al-Khudri (Muslim, n.d., 81), yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا بِمَا عَلَّمَكَ اللَّهُ قَالَ اجْتَمِعْنَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ بِمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَأُتْنَيْنِ وَأُتْنَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُتْنَيْنِ وَأُتْنَيْنِ وَأُتْنَيْنِ

Dari Abi Sa'id al-Khudri berkata para wanita berkata kepada Nabi, kaum pria telah mengalahkan kami terhadap kamu (mendapatkan pengajaran). Siapkanlah untuk kami satu hari dari dirimu. Maka nabi menjanjikan hari tertentu untuk bertemu dengan mereka. Kemudian, beliau menasehati dan memerintahkan kepada mereka dan salah satu yang beliau katakan kepada mereka: tidaklah salah seorang dari perempuan yang ditinggal mati tiga anaknya kecuali akan terlindungi dari api neraka. Seseorang wanita di antara berkata: kalau hanya dua. Beliau menjawab, begitu juga jika dua.

Kalimat kunci dari makna kandungan hadis terdapat pernyataan *Dzahaba ar-Rijalu bi Haditsika* yaitu kaum pria telah mengalahkan kami terhadap kamu. Pernyataan ini mengandung pesan bahwa nabi memberikan hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran kepada wanita dan menempatkan posisi wanita setara dengan pria dalam urusan mendapatkan pendidikan.

Teks hadis pada kitab Sunan Ibnu Majah, nomor hadis 1967, juz 6 dalam laporan Ibnu 'Abbas (Ibnu Majah, n.d., 113), yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Dari Ibnu Abbas Nabi bersabda suami yang terbaik diantara kalian adalah yang berbuat baik pada keluarganya dan saya selalu berbuat baik pada keluargaku.

Kalimat kunci dari makna kandungan hadis terdapat pernyataan *khairukum li ahlihi* yaitu suami yang terbaik diantara kalian adalah berbuat baik pada keluarganya. Pernyataan ini mengandung pesan bahwa nabi memberikan hak kepada kaum wanita dan keluarganya mendapatkan perlakuan dengan dan menempatkan posisi wanita sebagai posisi yang mulia.

Teks hadis pada kitab Sunan Ibnu Majah, nomor hadis 1841, juz 5 dalam laporan al-Ahwali (Ibnu Majah, n.d., 446), yaitu:

وَأَنْتَى عَلَيْهِ وَوَعظَ ثُمَّ قَالَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ لَكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْدَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ

Telah diceritakan kepadaku Ketahuilah, kalian harus melaksanakan wasiatku untuk berbuat baik kepada wanita, karena mereka ibarat tawanan yang berada di sisi kalian. Kalian tidak berhak atas mereka lebih dari itu, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Jika mereka melakukannya, jauhilah mereka di tempat tidur dan pukul mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika kemudian mereka patuh padamu, jangan kamu mencari jalan untuk mempersulit dia. Ketahuilah; kalian memiliki hak atas istri kalian dan istri kalian memiliki hak atas kalian. Hak kalian atas istri kalian ialah dia tidak diperkenankan membawa orang yang kalian benci ke tempat tidur kalian dan rumah kalian. Ketahuilah; hak istri kalian atas kalian ialah kalian berbuat baik kepada mereka dalam (memberikan) pakaian dan makanan (kepada) mereka.

Kalimat kunci dari makna kandungan hadis terdapat pernyataan *Istaushu bin Nisa'* *Khairan* yaitu wasiatku untuk berbuat baik kepada wanita. Pernyataan ini mengandung pesan bahwa nabi memberikan hak kepada kaum wanita untuk mendapatkan perlakuan baik dengan dan menempatkan posisi wanita sebagai posisi yang mulia.

Teks Hadis Relasi Pria-Wanita Dimensi Ibadah

Teks hadis pada kitab Sahih Bukhari, nomor hadis 4793 dalam laporan Abu Hurairah (Bukhari, n.d., 194), yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda Janganlah seorang istri berpuasa padahal suaminya sedang ada (di dalam) kecuali dengan izinnya.

Kata kunci dari makna kandungan hadis terdapat satu kata yaitu *la tashumu* yaitu larangan melakukan puasa sunat ketika tidak diizinkan suami. Pernyataan ini mengandung bias gender, cenderung menguntungkan kaum laki-laki. Di mana, dalam urusan biologis istri wajib memenuhi keutuhan suami termasuk dalam kondisi tidak siap. Sebaliknya, suami tidak ada keharusan untuk memberikan kepuasan biologis istri ketika suami tidak mau melakukan seksual.

Teks Hadis Relasi Pria-Wanita Dimensi Kemanusiaan dan Iman

Teks hadis pada kitab Sahih Bukhari, nomor hadis 1296 dalam laporan Abu Hurairah (Bukhari, n.d., 182), yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ

Dari Abu Hurairah: Nabi bersabda setiap bayi yang lahir dalam keadaan suci maka yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi adalah orang tuannya.

Kata kunci dari makna kandungan hadis terdapat satu kata yaitu *fitriah* yaitu suci dari dosa. Pernyataan ini mengandung nilai kemanusiaan dan persamaan antara bayi yang terlahir sebagai laki-laki atau wanita.

Teks hadis pada kitab Sunan Tirmidzi, nomor hadis 223 Vol. 1 dalam laporan Abu Hurairah (Tirmidzi, n.d., 84)

عن أبي هريرة قال: قيل يا رسول الله أي الناس أكرم قال أتقاهم قالوا ليس عن هذا نسألك قال فيوسف بن يعقوب نبي الله بن نبي الله بن خليل الله قالوا

ليس عن هذا نسألك قال فعن معادن العرب تسألوني خيارهم في الجاهلية خيارهم في الإسلام إذا فقهوا

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah ditanya, Siapakah orang yang paling mulia. Dijawab Nabi: orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara mereka. Orang tersebut berkata: Bukan itu yang kami tanyakan. Manusia yang paling mulia adalah Yusuf, Ya'qub nabi Allah anak dari nabi Allah, anak dari kekasih-Nya. Orang tersebut berkata lagi: Bukan itu yang kami tanyakan. Apa dari keturunan Arab. Tanya beliau. Mereka menjawab Iya betul. Beliau bersabda yang terbaik di antara kalian di masa jahiliah adalah yang terbaik dalam Islam jika dia itu paham agama.

Kata kunci dari makna kandungan hadis terdapat satu kata yaitu *at-qakum* artinya orang yang paling takwa dihadapan Allah. Pernyataan ini mengandung nilai kemanusiaan dan persamaan bahwa yang terbaik di antara manusia bukan dilihat dari status kulit, suku, keturunan, jenis kelamin pria atau wanita tetapi dilihat dari takwa pada Allah sehingga tidak ada perbedaan semuanya sama dihadapan Allah.

Berdasarkan perbandingan redaksi hadis terkait relasi pria dan wanita dapat dipetakan pada tabel berikut:

Tabel 1: Makna Hadis yang Mengandung Bias Gender

No.	Teks	Wacana	Sumber Kitab
1	<i>Nadhar</i>	Istri harus membuat suami bahagia	Musnad Ahmad bin Hanbal
	<i>Tha'ahu</i>	Istri wajib patuh perintah suami	
	<i>Tukhalifahu</i>	Istri tidak menolak perintah suami	
	<i>Yukrahu</i>	Istri dilarang membuat suami marah	
2	<i>Lihajathi</i>	Istri penuhi hasrat biologis suami	Sunan Tirmidzi
3	<i>La tashumu</i>	Larangan puasa sunat pada istri ketika tidak mendapat izin suami	Sahih Bukhari
4	<i>La tusafiru</i>	Larangan wanita keluar rumah tanpa <i>muhrim</i>	Sahih Bukhari
5	<i>La yuflihul Waulu walau Imrahum amran imraatu</i>	Larangan wanita menjadi pemimpin	Sahih Muslim
6	<i>khuliqat min dhila'i</i>	Wanita dari tulang rusuk Pria	Sahih Bukhari

Tabel 2: Makna Hadis yang Mengandung Membela Hak-hak Wanita

No.	Teks	Wacana	Sumber
1	<i>Dzahaba ar-Rijalu bi Haditsika</i>	Hak wanita mendapat pendidikan dan pengajaran	Sahih Muslim
2	<i>khairukum li ahlihi</i>	Suami wajib berlaku baik pada keluarga	Sunan Ibnu Majah
3	<i>Istaushu bin Nisa` Khairan</i>	Suami wajib berlaku baik pada istri	Ibnu Majah

Tabel 3: Makna Hadis yang Mengandung Kesetaraan dan Kemanusiaan

No.	Teks	Wacana	Sumber
1	<i>Fitrah</i>	Setiap bayi terlahir dalam keadaan suci, tidak ada dosa warisan	Sahih Bukhari
2	<i>at-qakum</i>	Manusia terbaik adalah yang kuat iman dan takwa pada Allah	Sunan Tirmidzi

Berdasarkan tabel perbandingan hadis di atas, menunjukkan bahwa:

Tabel 1: terdapat enam makna teks yang mengandung bias gender terhadap wanita dalam bentuk wacana larangan keluar rumah, larangan menjadi pemimpin, larangan puasa sunat tanpa se-izin suami, larangan Istri harus penuhi kebutuhan biologis suami kondisi tidak siap. Pemahaman ini selanjutnya membentuk wacana tentang poligami dan peran wanita dalam Islam mengandung bias gender

Tabel 2: terdapat tiga makna teks terkait sikap nabi memberikan hak istimewa terhadap wanita / istri dalam hak untuk mendapatkan pendidikan, pengajaran dan hak untuk diperlakukan secara baik oleh suami. Hak ini sebagai bentuk anti these dari wacana diskriminatif yang sudah hidup dalam budaya patriarki masa masyarakat Arab Islam masa nabi.

Tabel 3: terdapat dua makna teks Misi utama kenabian yang mengajarkan persamaan dan kemanusiaan terdapat banyak hadis khususnya dalam aspek ibadah dan posisi manusia dihadapan Allah yang terbaik adalah yang beriman dan takwa, tidak dilihat dari garis keturunan, harta dan status sosialnya.

Relasi Pria dan Wanita Arab Pra-Islam

Struktur sosial yang hidup dalam masyarakat hakekatnya mengacu pada suatu tatanan yang hierarkis sehingga ada istilah kelas tinggi dan kelas rendah. Perbedaan atas lapisan-lapisan sosial merupakan gejala universal yang menjadi bagian dari sistem sosial di masyarakat. Kelas sosial masa pra-Islam terdiri dari golongan kaya / bangsawan, orang awam dan budak yang dalam kehidupan sosial terlihat ada ketimpangan di antara tiga golongan tersebut. Kelas budak diperlakukan diskriminatif, dipandang sebagai hak kepemilikan bagi tuan untuk dimanfaatkan tenaganya (Val Beck 2010, 756). Bangsa Arab pra-Islam sering terjadi perang antar *kabilah* sebab belum mengenal ikatan nasional hanya mengutamakan ikatan berdasarkan pada hubungan darah. Rasa kesukuan (*ashabiyah*) mengakar dengan sangat kuat. Ikatan keluarga dalam kehidupan orang-orang elite Arab sangat dihormati dan dijaga meskipun terjadi pertumpahan darah (Huda, 2019, p. 6).

Kedudukan wanita pada masyarakat Yunani, tidak sehebat kemajuan peradabannya yang melahirkan para filosofi tetapi hak dan kewajiban perempuan tidak tersentuh. Bagi kalangan bangsawan, kaum wanita ditawan dalam istana dijadikan sebagai budak. Sebaliknya, pada kalangan bawah dijadikan sebagai komoditas yang bisa jual-beli. Dalam domain rumah tangga kaum wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suami dan tidak memiliki hak sipil bahkan menjadi barang warisan. dipaksa melakukan pekerjaan berat, wajib taat pada suami atau orang tuanya meskipun harus menikah dengan orang yang tidak disukai. (Magdalena 2017, 16)

Budak wanita dipekerjakan sebagai pelacur bertugas memuaskan nafsu kaum pria. Dipekerjakan sebagai selir bertugas merawat tubuh tuannya mulai dari memijit, membersihkan dan lain-lain. Selain itu, dijadikan sebagai pengasuh dari anak tuannya. Masa ini, banyak berdiri tempat pelacuran yang menjadi pusat perhatian semua kelas sosial yang dapat mempengaruhi keputusan Kaisar untuk menjadikan tempat tinggal budak wanita sebagai tempat pemujaan untuk Dewi Cinta dan Kecantikan yang mengkhianati suaminya berselingkuh dengan tiga dewa lainnya.

Kedua, kedudukan wanita pada masyarakat Romawi bahwa kaum istri setara dengan budak dipandang sebagai bayi atau anak remaja yang harus diawasi setiap saat. Berada di bawah perlindungan suami atau tuan. Semua yang dimiliki istri menjadi hak milik suaminya termasuk hak suami untuk menghukum istrinya. Tugasnya semata-mata hanya untuk menyenangkan dan menguntungkan tuannya dan dia tidak berhak menerima kuasa, saksi atau sebagai penjamin untuk orang lain. Posisi, Istri sekedar sebagai barang pajangan dalam rumah tangganya. Jika suaminya meninggal maka semua anak laki-lakinya terutama saudara laki-lakinya berhak atas dirinya.

Ketiga, keberadaan pada masyarakat Arab sebelum Islam dikenal dengan istilah *jahiliyah* berarti bodoh (al-Munawwir 1987, 219). Sedangkan secara istilah diartikan ke dalam dua pengertian. Pertama, berarti kondisi kebodohan dan kesesatan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam. Kedua, berarti masa kekosongan Rasul (Anis 1972, 144) dianggap sebagai pembawa musibah sehingga sudah menjadi kebiasaan menguburkan setiap bayi wanita yang diyakini dengan bersamaan dengan terkubur dengan segala keburukan yang akan menimpa keluarga tersebut. Jika, bayi wanita tersebut dipelihara tetapi diperlakukan diskriminatif dan tidak manusiawi. Posisi isteri setara dengan harta benda yang dapat diwariskan dalam riwayat Bukhari dinyatakan ketika suami meninggal dunia, maka anak laki-lakinya mempunyai hak waris atas ibunya dan diperbolehkan menikahi salah seorang anaknya. jika istri atau wanita hendak menikah lagi, maka harus membayar sejumlah uang kepada anak laki-laki pemilik pewaris tersebut.

Wanita sebagai kelompok masyarakat kelas dua yang dipandang terhina dan rendah dan simbol keterbelakangan dapat diwariskan sebagai sisa harta warisan dan tidak memiliki hak untuk menerima warisan kaum kerabat. Seorang suami memiliki hak untuk menikahi wanita tanpa batas. Sebaliknya, kaum perempuan terhalang dan dilarang untuk menikah. Jika suami meninggal dunia atau wanita diceraikan dan tidak pernah menikah lagi selamanya.

Harmonisasi Relasi Pria dan Wanita Masa Nabi

Struktur Sosial dalam masyarakat Arab-Islam, kelompok sosial masyarakat Islam secara umum hanya ada kelompok orang bebas dan kelompok budak. Kelompok orang bebas yaitu yang tidak berstatus sebagai budak. Sedangkan, kelompok budak merupakan peninggalan dari tradisi sebelumnya tetapi sudah dikelompokkan sesuai dengan kondisinya.

Istilah budak dalam bahasa Arab banyak sesuai dengan keadaannya, seperti: (1) *'Abdun* yaitu budak secara umum, bisa berarti budak sebagai pelayan Allah, budak sebagai pelayan manusia atau bisa juga berarti manusia yang bebas (Mantur 1997, 273), (2) *Raqiq* berarti lembut, halus yaitu kelemahan dalam diri seseorang, tidak berkuasa dan tidak memiliki apa yang dimilikinya sebagaimana apa yang dimiliki oleh orang bebas [tuan], berhak memiliki

sebagian atau seluruh fisik budak (Abu Jaid 1993, I:151), (3) *Mamluk* berarti milik atau raja, yaitu penguasaan kepemilikan budaknya, (4) *Jariyah* dan *Ammah* yaitu budak wanita yang masih gadis, (5) *Qainah* yaitu budak wanita yang berprofesi sebagai penyanyi (Ibnu 1979, IV:135).

Berangkat dari keragaman budaya dan tradisi yang sudah hidup pada masyarakat Arab sebelumnya. Tugas utama Nabi Muhammad mengubah cara pandang masyarakat dari perilaku diskriminatif menjadi humanis dan yang terbaik di antaranya manusia hanya ditentukan kepatuhan, iman dan takwa kepada Allah tanpa harus menolak sepenuhnya budaya dan tradisi sebelumnya.

Kehadiran Islam masa awal di masyarakat Arab mengubah sudut pandang masyarakat yang dulunya kaum wanita diperlakukan diskriminatif menjadi lebih manusiawi dengan tidak bertentangan dengan tradisi dan budaya masyarakat Arab jahiliyah yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya, mengubah cara pandang tersebut melalui tahapan tertentu.

Tahapan awal konsep *fitrah*, setiap manusia baik pria atau wanita terlahir dalam kondisi suci tanpa dosa sehingga dalam Islam tidak mengenal istilah dosa turunan atau warisan. Sabda nabi ini berangkat dari peristiwa dalam kondisi perang yang di mana pasukan yang menang membunuh semua kelompok yang tanpa termasuk-anaknya. Hal ini menimbulkan keprihatinan nabi sehingga beliau mengucapkan setiap bayi terlahir dalam keadaan suci tanpa ada membedakan latar belakang, jenis kelamin dan agama. Semuanya setara dihadapan Allah.

Konsep *fitrah* sekaligus menepis pandangan bayi wanita yang terlahir dianggap kelas bawah sebab dalam budaya sebelumnya di mana setia bayi wanita dibunuh. Dalam perspektif masyarakat Arab masa itu, bayi wanita dianggap aib membawa kelemahan pada keluarga. Kondisinya terbalik jika bayi pria yang lahir.

Dimensi harmonisasi yang terbangun dalam hal ini nabi menjaga keseimbangan dan kesetaraan perlakuan antara anak laki dan perempuan sebab semua itu sudah menjadi ketentuan Allah yang tidak bisa diminta oleh setiap individu. Kesamaan manusia dihadapan Allah bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang kuat iman dan takwa sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat. Di antaranya, Surah al-Hujurat ayat 13, Surah al-Ahzab ayat 35 yang menegaskan bahwa pahala yang terbaik dan manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang terbaik iman dan ber-takwa.

Isu Poligami selalu identik dengan Islam dengan berangkat dari ayat surah an-Nisa 3. Prinsipnya, nabi menjawab persoalan poligami ini hanya sekedar membatasi dan mengatur jumlah istri bahkan dengan halus dengan indikator adil cukup satu. Tujuannya agar kaum wanita yang tidak menjadi korban tetapi harus diperlakukan secara humanis.

Nabi Muhammad memerintahkan kepada para suami untuk selalu menghargai dan bersikap baik terhadap istrinya tercermin. Kondisi ini tercermin dari peristiwa pemukulan suami terhadap istri. Di mana saat itu, para istri datang mengadu ke istri nabi bahwa dirinya telah dipukul oleh suaminya. Kemudian, berita ini sampai ke nabi. Dari sini nabi bersabda menyatakan bahwa para suami yang senang memukul istrinya, bukanlah suami terbaik seharusnya seorang muslim beriman tidak boleh membenci istrinya. Selanjutnya, nabi menambahkan orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak dan suami yang terbaik adalah yang berlaku baik pada isteri. Sebaliknya, seorang suami dituntut untuk lebih sabar dan tidak cepat marah dan bersikap rasional.

Tahap selanjutnya, nabi menerapkan hak-hak kaum wanita terhadap kaum pria berupa hak untuk mendapatkan waris meskipun jumlahnya tidak sama dengan pria sebagaimana firman Allah dalam Surah an-Nisa ayat 7 yaitu bagi laki-laki ada bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kaum kerabat dan bagi orang wanita ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabat baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.

Isu, Istri wajib taat suami juga dianggap mengandung bias gender. Di mana dalam hal ini wanita terkesan tidak memiliki hak untuk bersuara yang posisinya kelas dua. Doktrin bahwa

solusi nabi menjawab persoalan tersebut dengan memberikan hak pada wanita untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran setara dengan kaum pria sebagaimana ditegaskan nabi bahwa setiap wajib menuntut ilmu baik pria maupun wanita. Dalam suatu laporan Abu Sa'id al-Khudri dinyatakan bahwa ada seorang wanita bertemu dengan nabi dan menyatakan bahwa kaum pria telah mendapatkan pengajaran dari Nabi, maka permintaan wanita tersebut agar ada waktu sehari bagi kaum wanita untuk belajar apa saja yang diajarkan Allah nabi. maka nabi mengajarkan ilmu agama kepada kaum wanita.

Temuan Pembahasan

Relasi Pria dan wanita terbagi dalam tiga bagian: Pertama, Teks hadis yang mengandung makna bias gender cukup banyak berjumlah enam hadis dalam *kutub sittah* terkait: urusan dalam rumah tangga bahwa wanita harus patuh terhadap suami, melayani segala kebutuhan suami terkait hubungan biologis maupun pergaulan dan pekerjaan sehingga membuat suami senang bahagia. Kedua, Teks hadis yang mengandung kesetaraan berjumlah sedikit hanya tiga (3) teks hadis dalam *kutub sittah* terkait mengharuskan suami berbuat baik kepada istri, bertanggung jawab terhadap keluarga dan hak wanita untuk mendapatkan. Ketiga, teks hadis yang mengandung makna egaliterian berjumlah dua (2) teks hadis dalam *kutub sittah* bahwa semua manusia terlahir dalam kondisi suci dan muslim yang terbaik dihadapan Allah yang taat ibadah dan beriman.

Jumlah materi hadis yang mengandung bias gender sebagai bentuk toleransi nabi terhadap budaya patriaki pada masanya. Sedangkan, materi hadis yang mengandung pembelaan terhadap kaum wanita sebagai bentuk perlawanan nabi terhadap perilaku diskriminatif kaum pria terhadap wanita pada masanya. Semuan ini berangkat dari prinsip bahwa semua manusia sama dihadapan Tuhan tetapi hanya dibedakan pada tingkat kepatuhannya.

Hakekatnya, nabi membangun keseimbangan relasi antara pria dan wanita melalui pendekatan kemanusiaan dengan tidak menghapus semua budaya dan tradisi yang sudah hidup di dalam masyarakat pra-Arab. Tetapi mengubah perspektif masyarakat menjadi lebih humanis dalam membangun keharmonisan hidup dalam masyarakat. Deskripsi dari sikap toleran dan strategi nabi dalam membangun nilai kemanusiaan sebagai berikut:

Pertama, nabi menempatkan peran dan fungsi pria dan wanita berbeda sesuai dengan potensi pria-wanita dan kondisi sosial politik dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Posisi pria lebih cenderung sebagai pemimpin rumah tangga dan publik sekaligus sebagai pelindung untuk wanita. Hal ini disebabkan banyak faktor di antaranya: (1) pada masa sebelumnya kaum pria lebih banyak terlibat dalam peperangan. Sebaliknya, kaum wanita cenderung lebih banyak menjadi korban perang seperti diperlakukan sebagai budak dan diperjualbelikan, (2) kaum pria lebih banyak keluar rumah untuk berdagang menjalankan roda perekonomian keluarga. Sebaliknya, kaum wanita lebih banyak di rumah mengurus rumah tangga, (3) tindak kejahatan terhadap wanita lebih sering terjadi seperti pemerkosaan dan penculikan wanita untuk diperjualbelikan sebagai budak, (4) tingkat pendidikan dan pengetahuan wanita sangat terbatas sebab mayoritas kaum wanita tidak banyak tahu baca tulis dari pada kaum pria.

Kedua, nabi mengangkat harkat dan martabat wanita yang sebelumnya terpuruk dengan memberikan hak istimewa yang sebelumnya tidak pernah ada. Di antaranya: (1) hak untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan, (2) hak untuk mendapatkan perlindungan dan diperlakukan dengan baik oleh suami, (3) hak untuk hidup merdeka sebab sebelumnya setiap bayi perempuan yang lahir dibunuh dan hampir setiap wanita dijadikan budak sebagai komoditas ekonomi kaum pria.

Ketiga, sikap toleran Nabi Muhammad terhadap budaya dan tradisi sebelumnya. Di antaranya: (1) memberikan ruang poligami bagi pria dengan maksud untuk mengatur jumlah istri maksimal empat orang istri sebab masa sebelumnya pria bebas jumlah istri. Tujuan dari

pengaturan ini untuk memberikan rasa adil dan hak mendapatkan perlakuan yang baik sebagai istri bagi setiap wanita, (2) memberikan istri hak sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga tanpa harus menghilangkan wibawa suami sebagai pemimpin rumah tangga. Hal jauh lebih baik dari masa sebelumnya di mana wanita hanya sebagai alat pemuas nafsu dan pembantu pria.

Keempat, perubahan yang dilakukan nabi Muhammad adalah mengubah perspektif masyarakat Islam menjadi lebih humanis dalam banyak aspek mulai dari perilaku diskriminatif menjadi egaliter. Mulai dari sikap individual menjadi lebih sodalities dan lain-lain. Kemampuan Nabi Muhammad menjaga keseimbangan dalam menempatkan peran dan fungsi masing-masing antara pria dengan wanita berhasil membentuk masyarakat yang harmonis. Membangun nilai rasa persamaan perlakuan sesama umat manusia. Hal ini sesuai dengan misi utama kenabian yaitu menyempurnakan akhlak. Prinsip dasar ajaran Islam memandang bahwa setiap manusia kedudukannya sama dihadapan Allah tetapi yang membedakan adalah tingkat keimanan dan takwa seorang hamba pada Allah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pemahaman hadis yang bertemakan relasi pria-wanita simpulkan bahwa nabi Muhammad mampu membangun masyarakat yang harmonis, terbangun nilai kemanusiaan, perlakuan setara sesuai peran dan fungsi masing-masing antara pria dan wanita. Wanita diberikan hak untuk mendapatkan pendidikan, pengajaran yang sebelumnya tidak pernah di dapat. Posisi pria sebagai pelindung kaum wanita.

Pembedaan peran-fungsi relasi pria dan wanita sebagai bentuk sikap tolerant nabi Muhammad terhadap realitas sosial yang terjadi pada masanya yang bisa diterima oleh semua pihak, tanpa menghapus tradisi-budaya sebelumnya. Nabi melakukan semua ini berangkat dari prinsip dasar ajaran Islam yaitu setiap manusia sama dihadapan Allah tanpa membedakan latar belakang, keturunan, suku dan status sosial. Tetapi yang terbaik dihadapan Allah adalah iman dan takwa seorang hamba pada Tuhannya.

Saran yaitu kajian harmoni-gender dalam hadis bersumber dalam *kutub tis'ah* masih terbatas sebab materi hadis tidak hanya pada sembilan kitab hadis (*kutub tis'ah*). Jadi, sebagai saran bagi pembahas selanjutnya melakukan pembacaan berbagai materi hadis di selain kelompok kitab hadis dalam *kutub tis'ah* agar mendapat informasi yang lebih komprehensif untuk menggali nilai-nilai ketauladanan nabi Muhammad dalam membangun masyarakat yang harmonis.

LITERATUR

- Abou El Fadl, Khaled. 2021. "Tensions in Tradition: Hadith, Gender, and Reasonable Interpretation." *UCLA*, 1–34. <https://doi.org/10.5070/N419156050>.
- Abu Jaid, Sa'di. 1993. *Qamus Al-Fiqh Lugah Wa Istilahan*. Vol. I. Damaskus: Darul Fikri.
- Alkadri, Alkadri, Zarul Arifin, and Harles Anwar. 2023. "Contextualization of Hadith about Tolerance for Religious and Cultural Diversity." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7 (1): 95–104. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5744>.
- Amin, Qasim. 1984. *Tahrir Al-Mar'at*. II. Kairo: Al-Markaz al-Araby Li al-Bahs wa al-Nasyr.
- Anis, Ibrahim. 1972. "Al-Mu'jam al-Wasit." In . Mesir: Dar al-Ma'arif.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 1984. *Al-Lumma' Fi Asbabil Hadits*. Bairut: Darul Kutub.
- Bleicher, Josef. 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methods, Philoshopy, and Critique*. London: Raoutledge & Paul Keagan.
- Bukhari. n.d. *Shahih Bukhari*. Bairut: Dar Fikri.
- E. Palmer, Richard. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Envaston: Northwestern University Press.
- G. Jeanrond, Werner. 1991. *Theological Hermeneutic, Development and Significance*. London: Macmillan.

- Hanbal, Ahmad. 1994. *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. 1st ed. Vol. 2. Bairut: Dar al-Kutub.
- Ibnu, al-Jazuri. 1979. *An-Nihayah Fi Garib Hadis Wa al-Asar*. Vol. IV. Bairut: Maktabah 'Ilmiah.
- Ibnu Majah. n.d. *Sunan Ibnu Majah*.
- Ismail, Syuhudi. 1994. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al- Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal*. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jawad, Syed. 2009. "Reconstruction of Gender in Islamic Thought: Iqbal's Vision of Equal Opportunity." *Elsevier, no. Forum 32*, (435-444). <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2009.09.005>.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fileds and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland. New York : American Elsevier.
- Lomas, J. Derek, and Haiyan Xue. 2022. "Harmony in Design: A Synthesis of Literature from Classical Philosophy, the Sciences, Economics, and Design." *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation* 8 (1): 5–64. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2022.01.001>.
- Magdalena, R. 2017. "KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM PERJALANAN SEJARAH (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* II (1): 13–36.
- Mantur, Ibnu. 1997. *Lisan Al-'Arab*. III. Bairut: Dar al- Sadir.
- Mernissi, Fatima. 1991. *Women and Islam: An Historical and Theo-Logical Enquiry*. British: Basil Blackwell.
- Mohtarom, Ali. n.d. "Hadits About Gender Justice." *Jurnal Pendidikan Islam* III (No. 1 Januari 2021): 89–103.
- Munawwir, Ahmad Warson al-. 1987. *Kamus Terlengkap Arab Indonesia*. xiv ed. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslim. n.d. *Sahih Muslim*.
- Neufeldt, Victoria, and Guralnk David B. 1984. "Webster's New World Dictionary." In . New York: Webster's New World Cleveland.
- Rahman, Fazlur. 1965. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.
- Shadily, Hassan. 1984. "Ensiklopedi Indonesia." In . Vol. 3. Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Tirmidzi. n.d. *Sunan Tirmidzi*.
- Val Beck, Han. 2010. "Encyclopedia of Group Processes and Intergroup Relations." In , John M. Levine, Michael A. Hogg. SAGE Publications.
- Victoria, Neufeld, Ed. 1984. "Webster New World Dictionary." In . New York: Webster New World Cleveland.
- Zubaidah, Siti. 2010. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*. I. Bandung: Citapustaka Media Perintis.